

Warisan Dunia untuk umat manusia

Direktorat
Budayaan





722.4
WAR
W



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Indonesian
National Commission
for UNESCO





Cetakan:
2017

Diterbitkan oleh:
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Pengantar

Borobudur Temple Compounds (1991), *Prambanan Temple Compounds* (1991), *Sangiran Early Man Sites* (1996), *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (2012) adalah Warisan Budaya Indonesia yang telah berhasil menembus proses panjang untuk masuk dalam Daftar Warisan Dunia Budaya yang dipayungi oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*).

Bukan suatu perjalanan mudah untuk dapat masuk dalam Daftar Warisan Dunia. Proses tersebut harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; Daftar Sementara (*Tentative List*) -- Pengajuan -- Pemeriksaan teknis oleh *World Heritage Centre* -- dinilai oleh Badan Penasehat (*ICOMOS*) -- Peninjauan -- Disubmit kepada Komite Warisan Dunia-- lalu terakhir adalah Keputusan Komite Warisan Dunia atas objek yang dimaksud, apakah *dikukuhkan* menjadi Warisan Dunia, atau *dikembalikan*, *ditunda* bahkan *tidak dikukuhkan*.

Tidak sepatutnya berhenti dan berpuas diri jika berhasil tercatat pada Daftar Warisan Dunia, sebab selanjutnya masih ada proses Pemantauan serta Pelaporan Berkala yang dilakukan terus menerus. Karena jika saja dalam perjalanannya kemudian tidak lagi memenuhi syarat-syarat yang berlaku, maka khazanah yang bersangkutan dapat saja dicoret dari Daftar Warisan Dunia.

Definisi Warisan Dunia mengakui keberadaan empat tipe dari khazanah Warisan Dunia, yaitu khazanah budaya (*cultural properties*), khazanah alam (*natural properties*), khazanah gabungan (*mixed properties*) dan lanskap budaya (*cultural landscape*).

Borobudur, Prambanan dan Sangiran termasuk dalam khazanah budaya (*cultural properties*) sedangkan Subak termasuk dalam lanskap budaya atau (*cultural landscape*).

Daftar Sementara (*Tentative List*) yang masih menunggu untuk masuk dalam Daftar Warisan Dunia berdasarkan revisi per tanggal 14/03/2017 (sumber : UNESCO World Heritage Tentative Lists – Indonesia), yang mencakup keempat tipe khazanah yang telah disebut diatas, yaitu :

- Bawomataluo Site (06/10/2009)
- Betung Kerihun National Park (Transborder Rainforest Heritage of Borneo) (02/02/2004)
- Bunaken National Park (07/02/2005)
- Derawan Islands (07/02/2005)
- Historical City Centre of Yogyakarta (14/03/2017)
- Muara Takus Compound Site (06/10/2009)
- Muarajambi Temple Compound (06/10/2009)



- Prehistoric Cave Sites in Maros-Pangkep (06/10/2009)
- Raja Ampat Islands (07/02/2005)
- Sangkulirang – Mangkalihat Karts: Prehistoric rock art area (30/01/2015)
- Sawahlunto Old Coal Mining Town (30/01/2015)
- Semarang Old Town (30/01/2015)
- Taka Bonerate National Park (07/02/2005)
- Tana Toraja Traditional Settlement (06/10/2009)
- The Historic and Marine Landscape of the Banda Islands (30/01/2015)
- The Old Town of Jakarta (Formerly Old Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir dan Bidadari) (30/01/2015)
- Traditional Settlement at Nagari Sijunjung (30/01/2015)
- Trowulan - Former Capital City of Majapahit Kingdom (06/10/2009)
- Wakatobi National Park (07/02/2005)

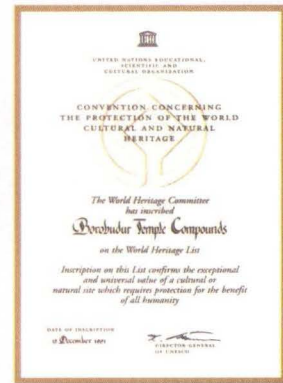
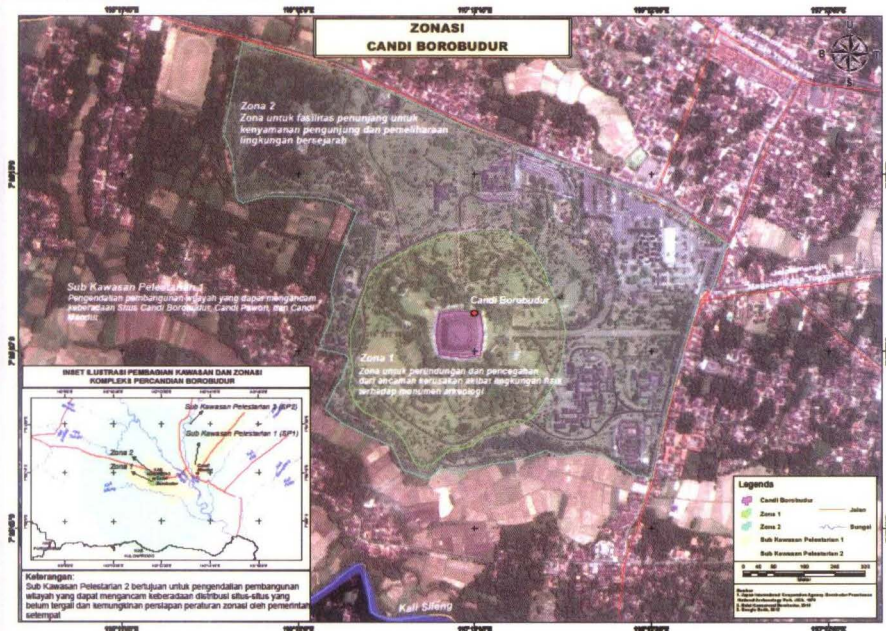
Kerja keras Pemerintah Indonesia dengan instansi terkait masih akan berlanjut untuk mengawal dan mengupayakan agar Daftar Sementara Warisan Dunia dapat masuk menjadi Daftar Warisan Dunia, yang berarti objek-objek yang dimaksud akan menjadi tanggung jawab dan akan dikelola bersama antara Negara Pihak dan dunia.



Daftar Isi

| | |
|------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar | 5 |
| Daftar Isi | 9 |
| 1. Kompleks Candi Borobudur: | 11 |
| 2. Kompleks Candi Prambanan : | 25 |
| 3. Situs Manusia Purba Sangiran : | 36 |
| 4. Lanskap Budaya Provinsi Bali: | 62 |





Kompleks Candi Borobudur

Tak ada negeri seindah dan semegah Indonesia. Sebuah Negara kepulauan yang dirangkai oleh tak kurang dari 17,000 pulau besar dan kecil, di antara samudra, laut, selat dan teluk yang menciptakan pantai-pantai tercantik di dunia. Gugusan kepulauan terluas di dunia, yang membentang dari ujung selatan Semenanjung Malaya sampai dekat perbatasan Australia.







Situs wisata terkenal Lonely Planet mendeskripsikan topografi Indonesia sebagai : Bagaikan seratus Negara yang dilebur menjadi satu. Bayangkan ada berapa banyak ragam flora, dan fauna serta tentu saja etnis yang hidup di sini. Julukan Indonesia pun beragam, dari 'Pulau Rempah' hingga 'Zamrud Khatulistiwa'. Ada pula yang menyebut sebagai : 'kaleidoskop sensual yang membentang sepanjang 5,000 km di garis ekuator."

"Nusantara" adalah nama lain negeri ini, rumah bagi lebih dari 240 juta penduduk, dengan lebih dari 500 suku bangsa dan 746 bahasa lokal. Tak terhitung adat istiadat, budaya, agama, karya seni hingga aneka kuliner yang bisa ditemukan di setiap sudutnya. Semua ini sudah lama diwariskan sebagai tradisi yang membentuk bangsa ini menjadi besar seperti sekarang. Baik itu yang berupa 'Benda', seperti candi, gapura, tempat ibadah hingga istana.





Sebut saja candi Borobudur yang sangat terkenal itu, atau candi Prambanan di Jawa Tengah, istana Tampak Siring di Bali atau istana Maemunah di Aceh. Warisan budaya lain adalah yang berupa 'Takbenda', seperti tarian, lagu daerah, pakaian adat, kuliner hingga cerita rakyat. Setiap daerah dan etnis memiliki budaya masing-masing yang unik dan tak ada duanya. Tari Kecak, tari Saman, angklung, batik, keris, hingga tas noken dari Papua, hanyalah sebagian kecil di antaranya. Ini bukti bahwa Negara kita kaya, dalam segala arti.

Warisan budaya dalam aneka bentuk tadi, begitu adiluhungnya sehingga dalam perjalanannya bukan hanya menjadi warisan Nusantara tapi juga menjadi warisan dunia.



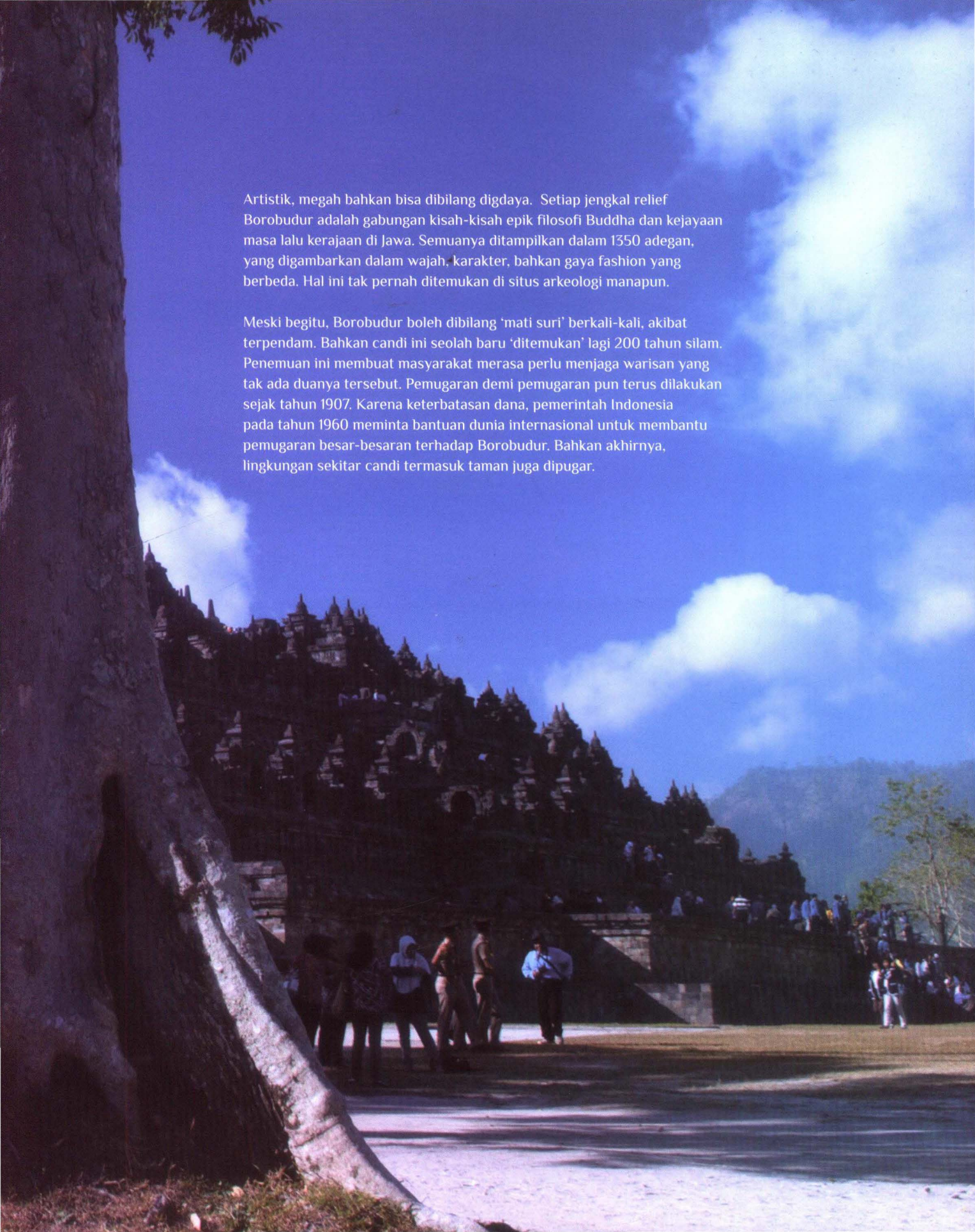
Borobudur, bukan hanya candi terbesar, tapi juga memiliki rangkaian relief yang menghadirkan kisah-kisah epik terbesar abad silam. Borobudur, yang terletak di dekat kaki gunung Merapi ini, merupakan sebuah mahakarya yang luar biasa. Tak terbayangkan bagaimana membuat monumen itu pada tahun 770-an Masehi. Meskipun, tentu saja, ini juga membuktikan kehebatan bangsa kita di masa lalu.

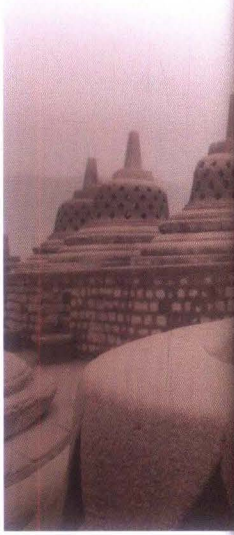




Artistik, megah bahkan bisa dibilang digdaya. Setiap jengkal relief Borobudur adalah gabungan kisah-kisah epik filosofi Buddha dan kejayaan masa lalu kerajaan di Jawa. Semuanya ditampilkan dalam 1350 adegan, yang digambarkan dalam wajah, karakter, bahkan gaya fashion yang berbeda. Hal ini tak pernah ditemukan di situs arkeologi manapun.

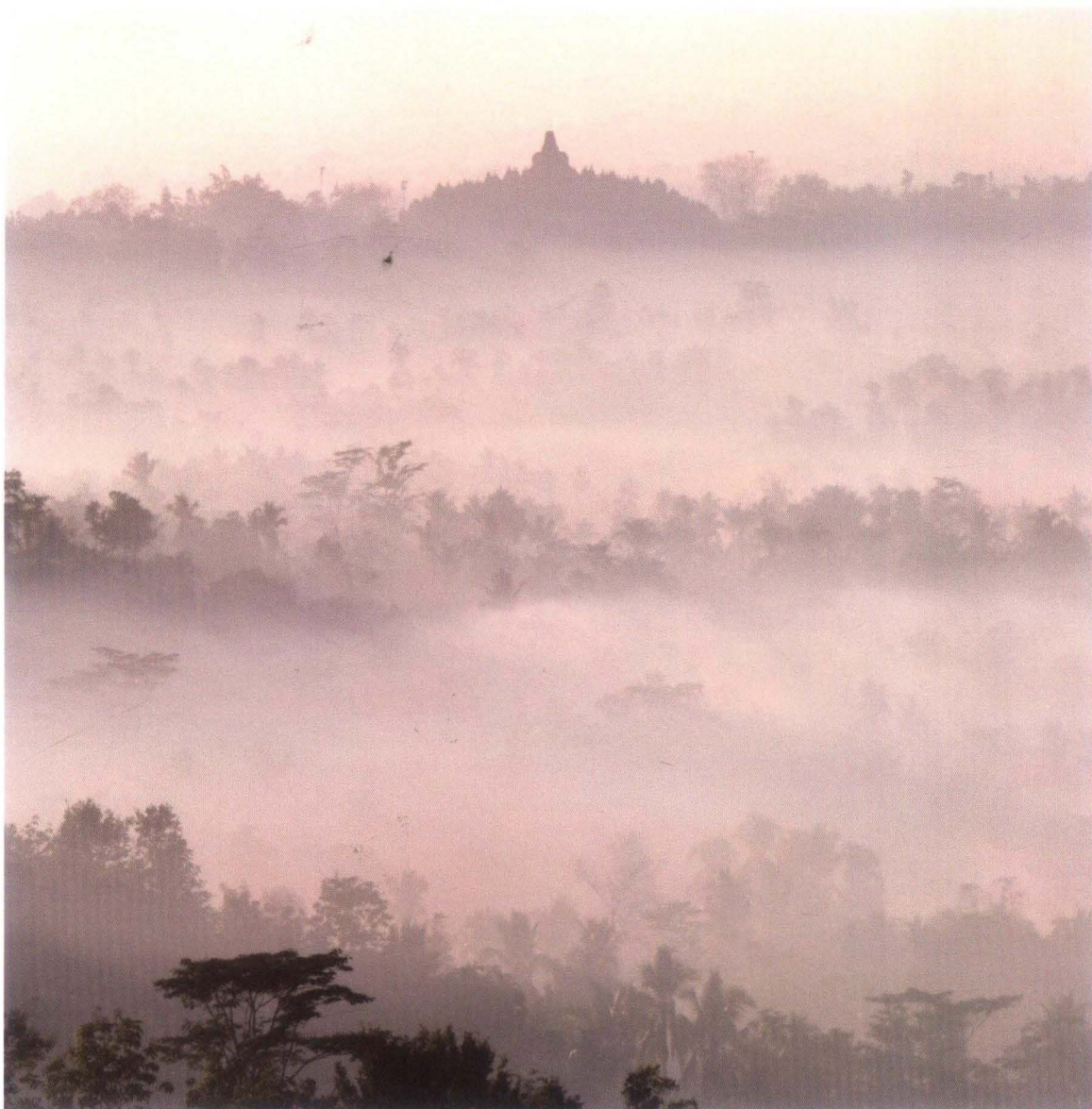
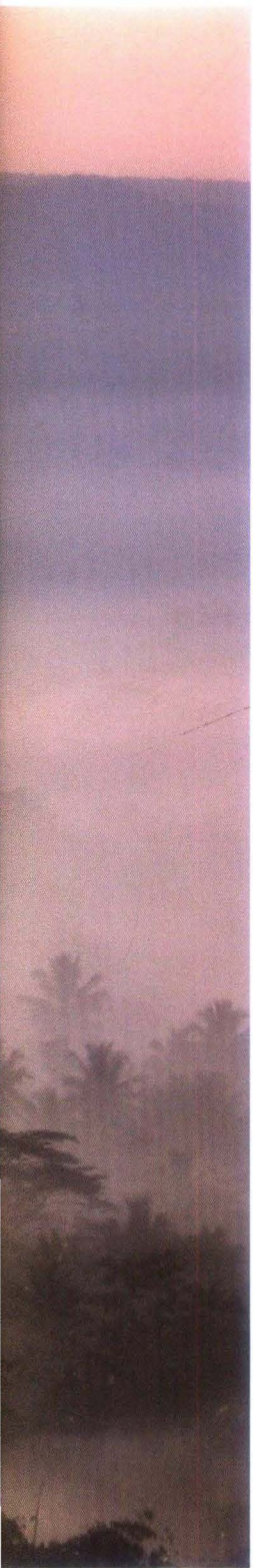
Meski begitu, Borobudur boleh dibilang 'mati suri' berkali-kali, akibat terpendam. Bahkan candi ini seolah baru 'ditemukan' lagi 200 tahun silam. Penemuan ini membuat masyarakat merasa perlu menjaga warisan yang tak ada duanya tersebut. Pemugaran demi pemugaran pun terus dilakukan sejak tahun 1907. Karena keterbatasan dana, pemerintah Indonesia pada tahun 1960 meminta bantuan dunia internasional untuk membantu pemugaran besar-besaran terhadap Borobudur. Bahkan akhirnya, lingkungan sekitar candi termasuk taman juga dipugar.












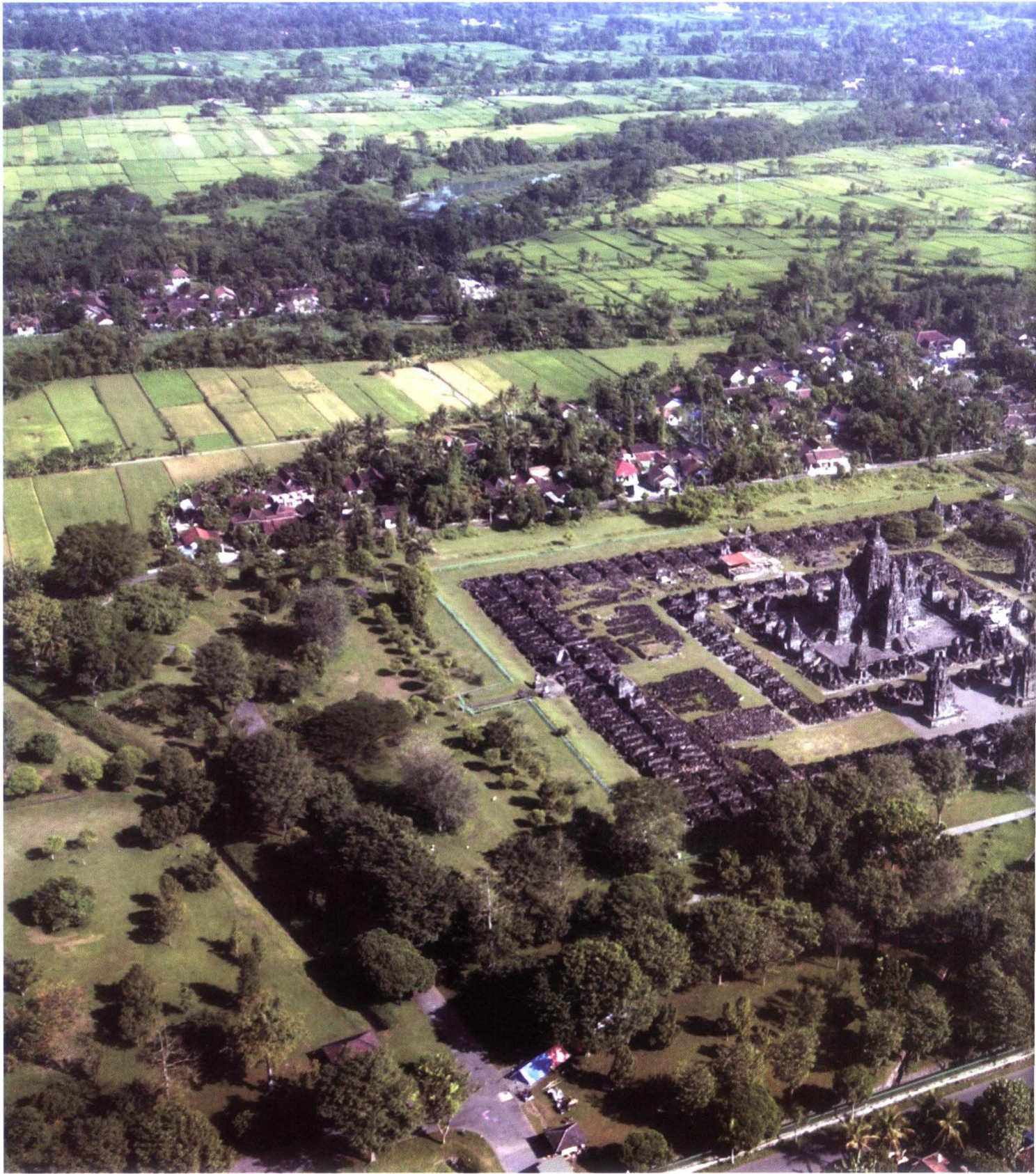
Borobudur, tak bisa dipungkiri adalah warisan besar bagi umat manusia yang memiliki nilai universal yang luar biasa. Belakangan terutama, di mana bukan hanya umat Buddha, atau penduduk Indonesia yang bisa menikmati Borobudur, tapi juga masyarakat dari belahan dunia lain. Tentu saja, akhirnya untuk sementara Borobudur tak bisa kembali ke fungsi aslinya sebagai tempat ibadah yang sacral. Namun, bisa jadi itulah resiko sebuah warisan internasional.

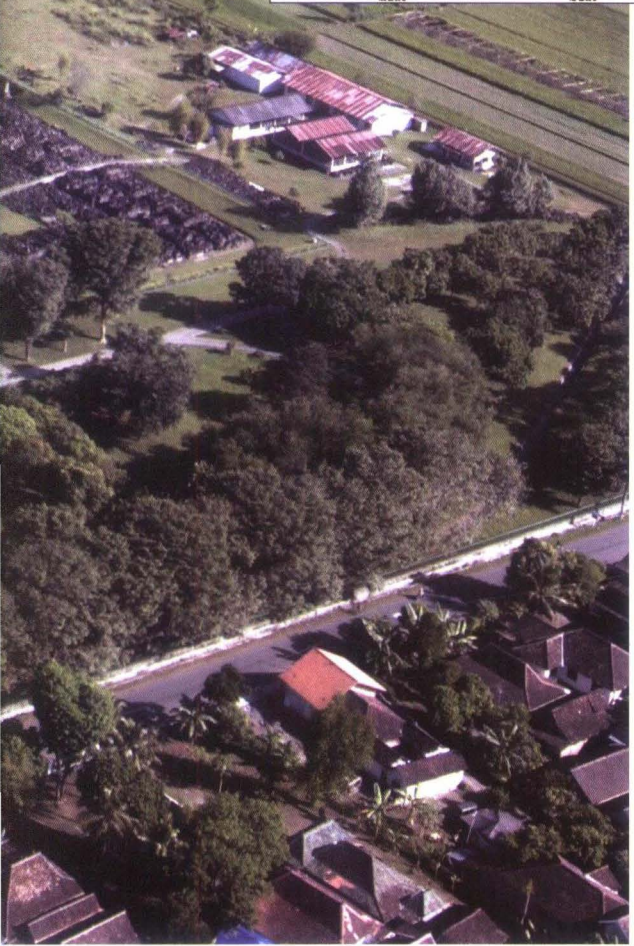
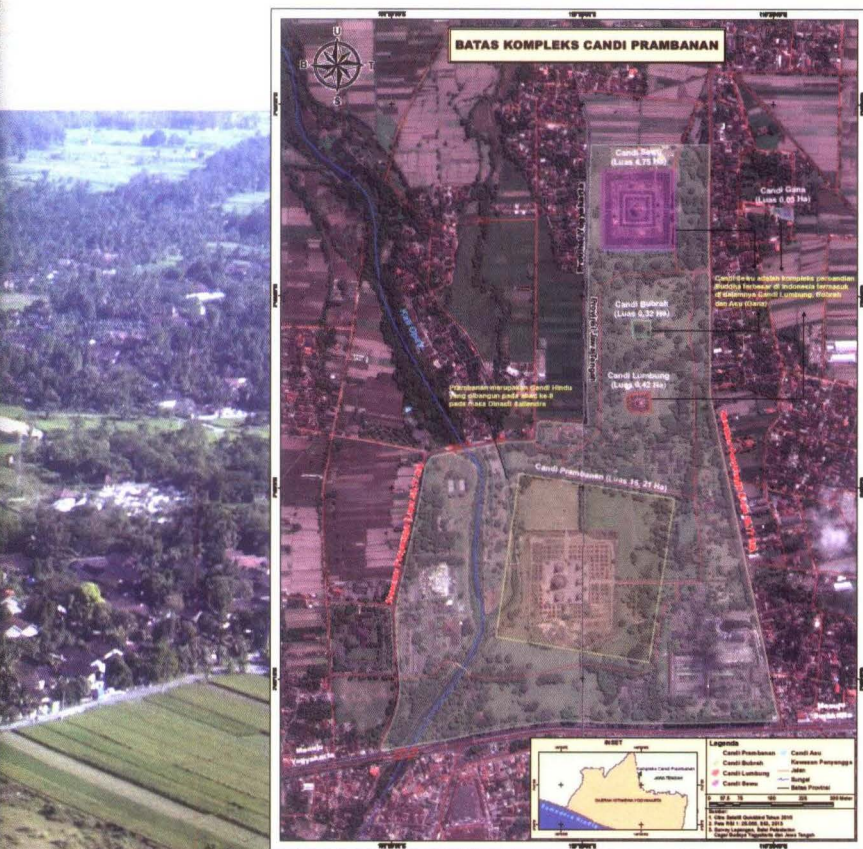


 **DIMOHON UNTUK TIDAK MASUK
SEDANG ADA PEKERJAAN PEMELIHARAAN (KONSERVASI)**

**PLEASE KINDLY NOT ENTER THIS AREA
DUE TO CONSERVATION WORK**

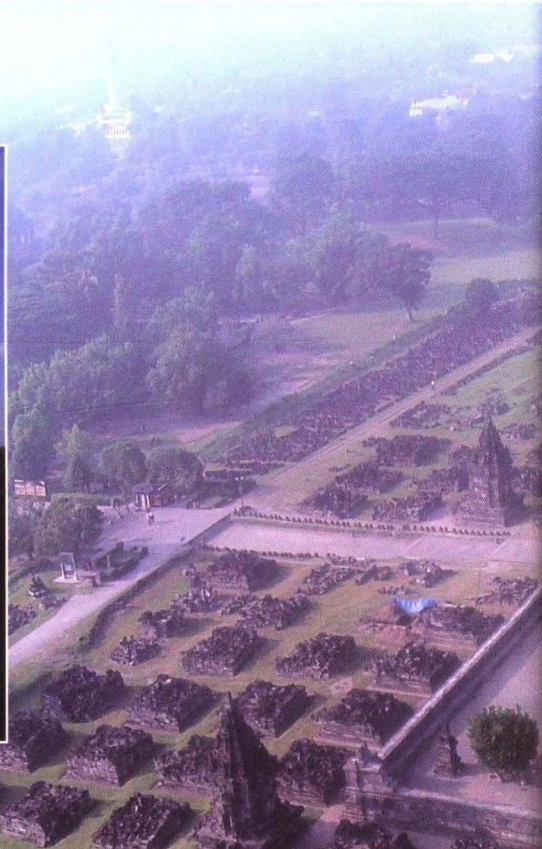
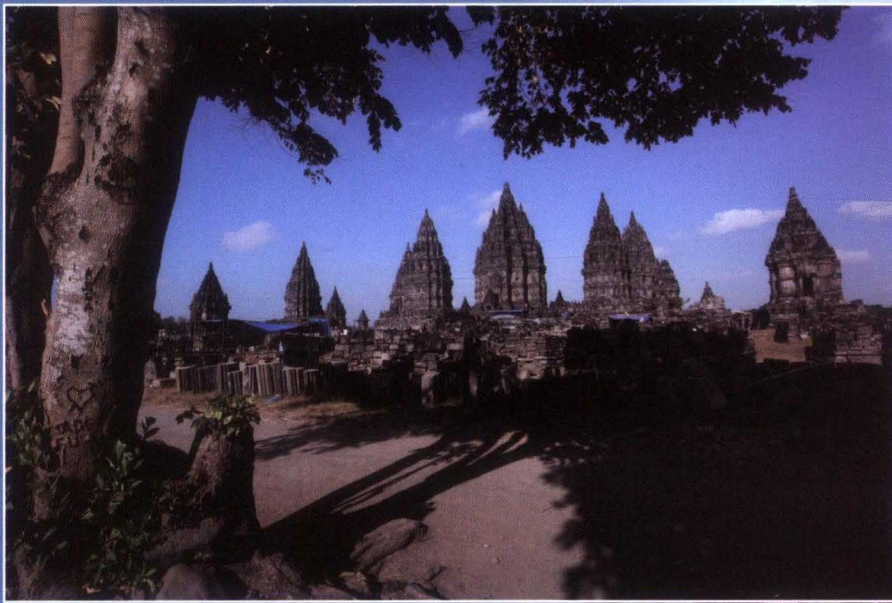






Kompleks Candi Prambanan

Kompleks ‘seribu candi’ itu terletak di desa Prambanan, Jawa Tengah. Yang paling terkenal adalah Candi Loro Jonggrang, yang didirikan 832 – 856 oleh raja Hindu bernama Rakai Pikatan yang menikah dengan seorang ratu beragama Budha. Sekitar 10 kilometer dari Candi Loro Jonggrang, di antara pelataran Sorogedug dan Candi Siwa, berdiri deretan candi lain yang dibangun di abad ke -8 dan 9.



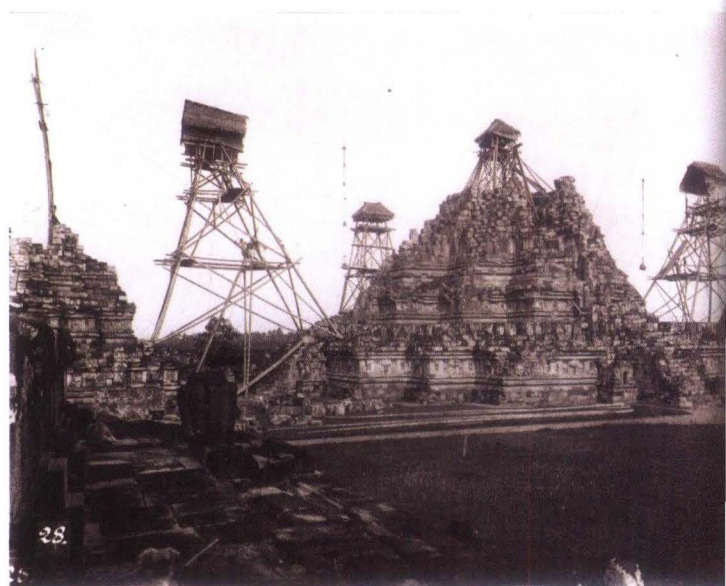
Rangkaian candi ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut, masyarakat Hindu dan Buddha hidup berdampingan, saling menghormati dan rukun. Bahkan mereka tak keberatan berbagi budaya. Kompleks candi ini membuktikannya. Harmoni itu bukan hanya antar agama, namun juga antar seni. Pahatan-pahatan pada dinding candi adalah 'pasangan' bagi sendratari Ramayana yang terkenal itu.

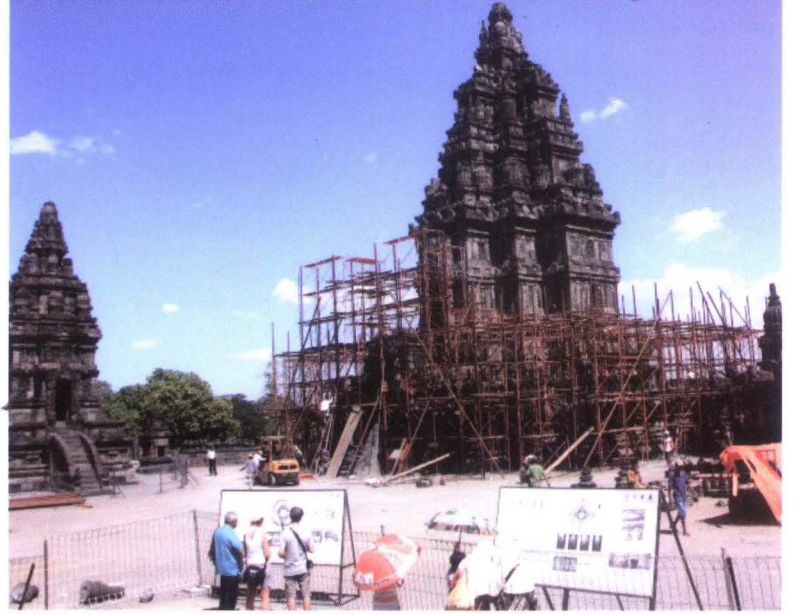


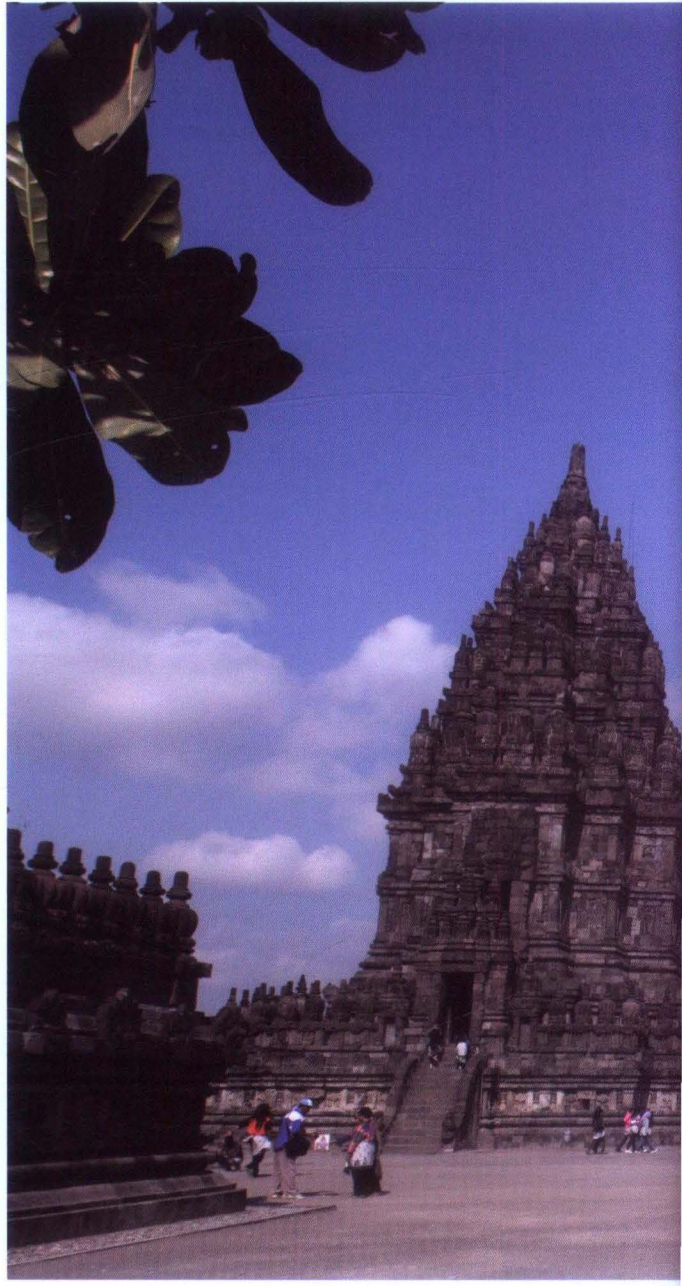
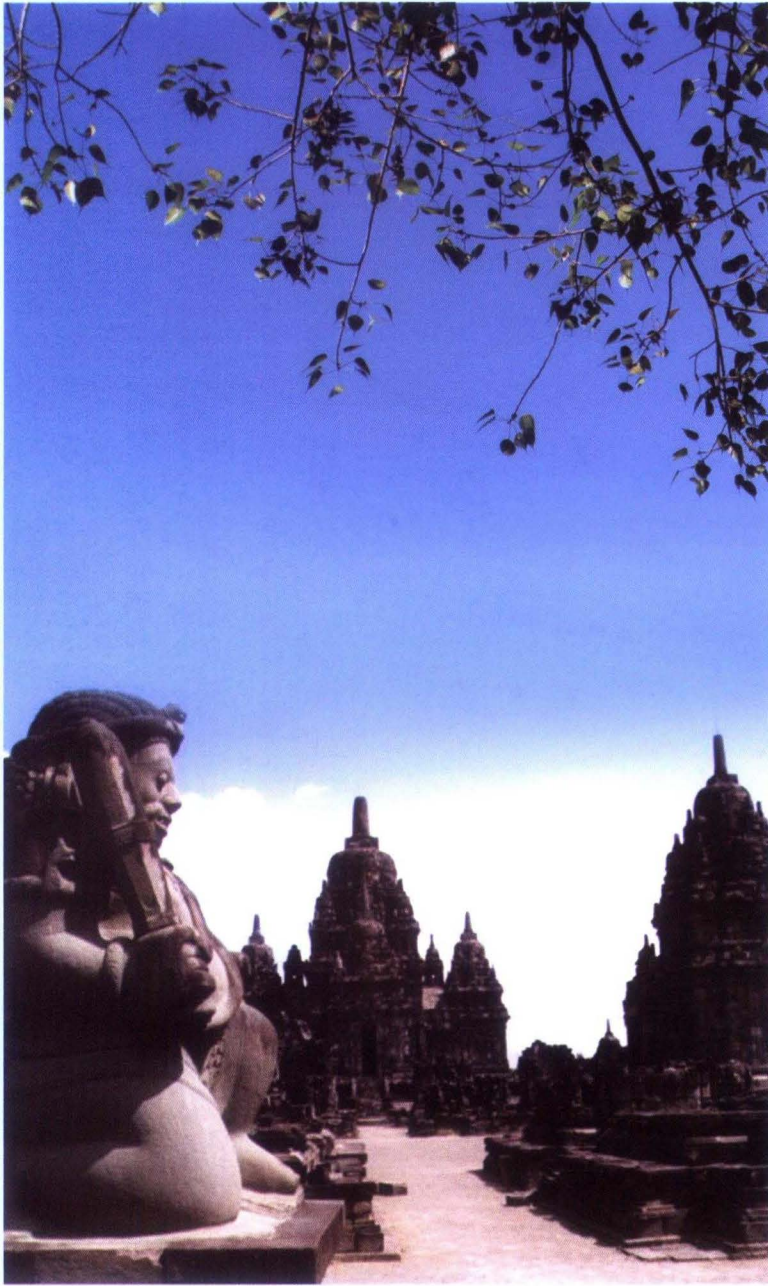


Pemugaran Prambanan dimulai pada awal abad ke -20. Tapi tertunda karena krisis ekonomi, Perang Dunia II dan Revolusi Indonesia. Pemugaran sendiri sempat diwarnai situasi dramatik, ketika kantor arkeologi dan Candi Siwa diserang dengan meriam dan dijajah pada tahun 1954. Meski akhirnya pemugaran Candi Siwa sendiri kelar pada tahun tersebut, namun candi-candi lainnya baru benar-benar selesai dipugar 20 tahun kemudian.

Pemugaran besar-besaran diulang pada tahun 1990an. Kali ini pemerintah memindahkan pasar dan kampung yang merebak secara liar di sekitar candi, menggusur kawasan perkampungan dan sawah di sekitar candi, dan memugarinya menjadi taman purbakala. Taman purbakala ini meliputi wilayah yang luas di tepi jalan raya Yogyakarta-Solo di sisi selatannya, meliputi seluruh kompleks candi Prambanan, termasuk Candi Lumbung, Candi Buraah, dan Candi Sewu di sebelah utaranya.





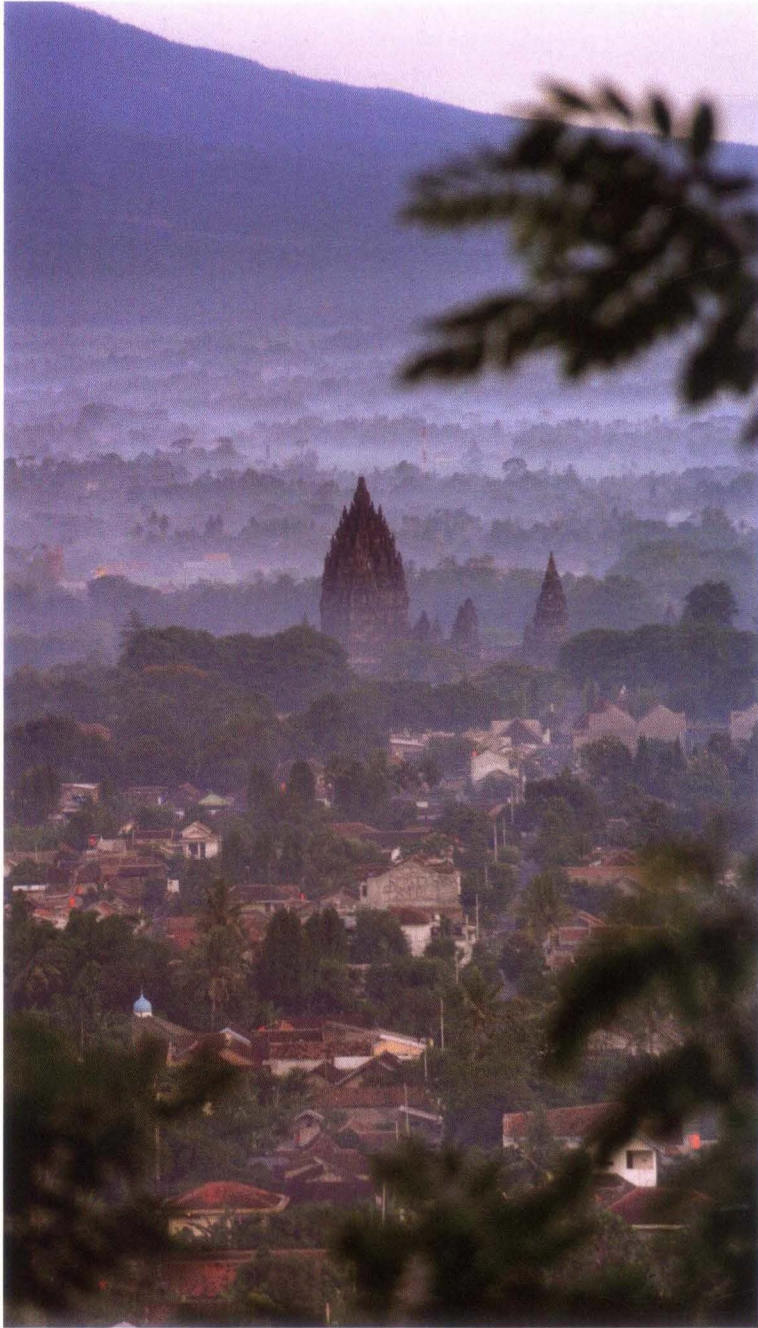




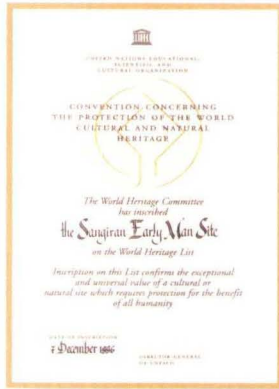


Keindahan, dan keunikan kompleks Prambanan inilah yang lantas diapresiasi sebagai warisan dunia dari Indonesia. Kini, candi ini termasuk dalam Situs Warisan Dunia yang dilindungi oleh UNESCO, status ini diberikan UNESCO pada tahun 1991. Belum lama, bagian candi Prambanan kembali direnovasi untuk memperbaiki kerusakan akibat gempa Yogyakarta 2006 yang telah merusak sejumlah bangunan dan patung.



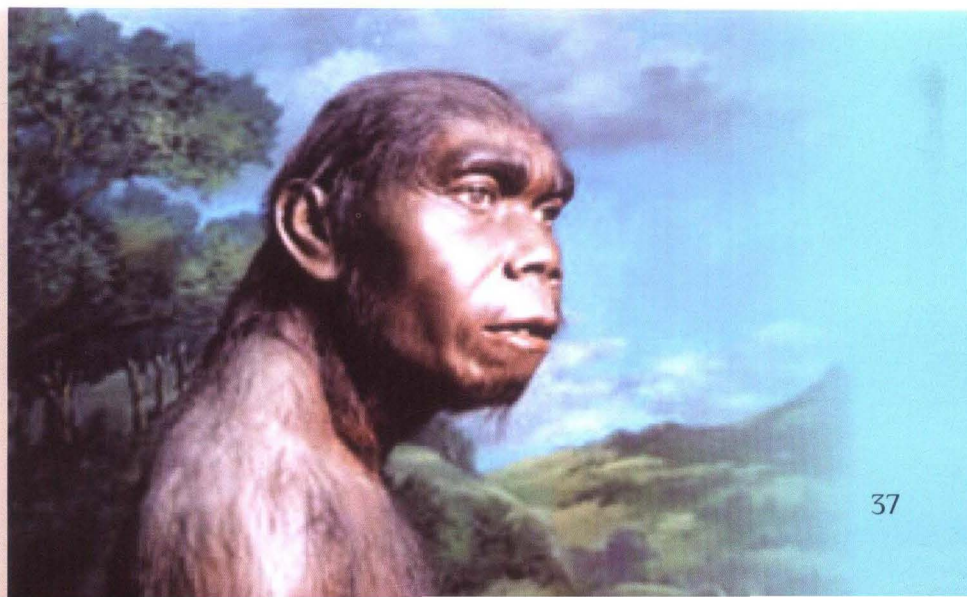
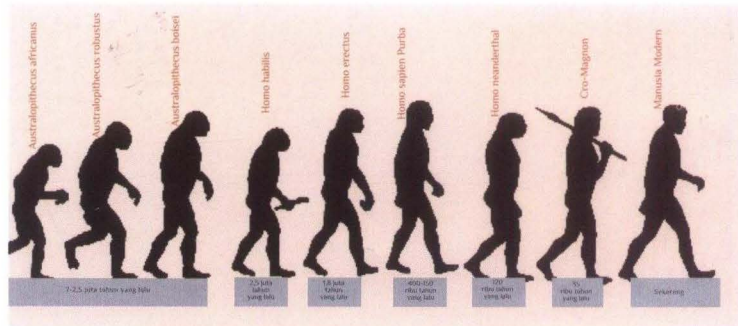


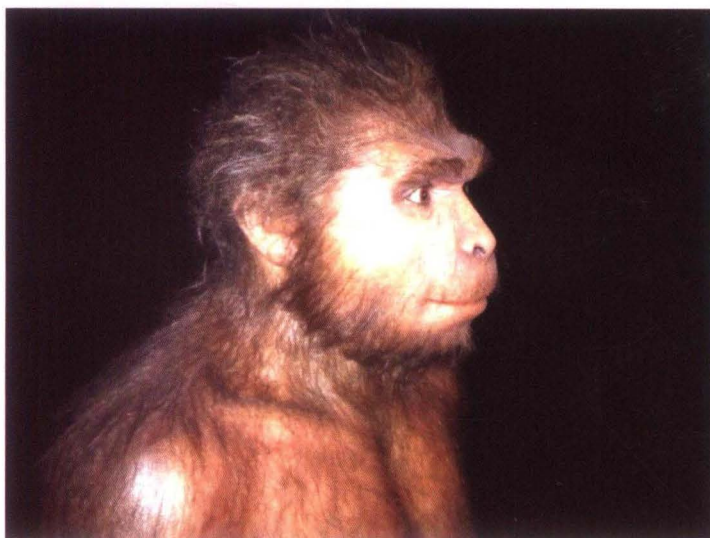




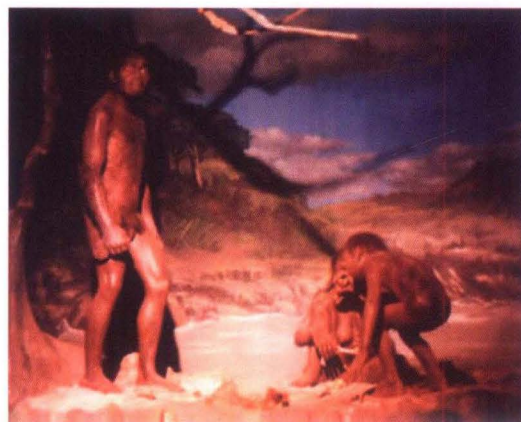
Situs Manusia Purba Sangiran

SANGIRAN adalah sebuah perjalanan panjang. Kembali ke masa silam, di sinilah nenek moyang kita berasal. Pada masanya, alam telah menjadi sahabat terbaik leluhur kita. Sungai Bengawan Solo, yang bersumber dari lereng selatan gunung Lawu, bertemu dengan sungai Dengkeng, yang berasal dari lereng Merapi, dan akhirnya bermuara di laut Jawa. Dahulu, ada danau berair segar di pinggir laut yang dikelilingi perbukitan di lembah Bengawan Solo. Gunung berapi aktif membuat area ini makin subur. Di sini, manusia purba mencari makan dan hidup.





Jutaan tahun kemudian, ketika fosil manusia purba ditemukan, penduduk setempat menyebutnya 'balung butho' atau 'tulang raksasa'. Mereka mensakralkannya. Menganggap belulang purba itu jimat yang penuh buah dan makna. Sampai akhirnya datang peneliti yang lantas 'memberi harga' pada fosil-fosil tersebut. Dan persepsi masyarakat sontan berubah. Jimat itu ternyata bisa memberi pemasukan. Mereka lantas berharap pemerintah akan mengganti tulang-tulang yang mereka temukan. Di sini 'hubungan batin' antara masyarakat dengan warisan mereka putus karena tawaran ekonomi.





Keunikan Situs Manusia Purba Sangiran adalah sebagai Warisan Dunia yang berada di dalam wilayah hunian penduduk. Pemerintah pun tak pernah berhenti mengajakserta penduduk dalam mengelola Sangiran, termasuk melindungi dan menjaga kesinambungan warisan evolusi alam dan umat manusia.



Tahun 1995 silam, Pemerintah Indonesia mendaftarkan Situs Manusia Purba Sangiran pada Warisan Dunia UNESCO (C 592) melalui Keputusan Direktur Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 25 Juni 1995. Pada bulan Februari 1996, UNESCO menyelenggarakan ICOMOS expert mission dalam rangka mengkaji signifikansibudaya dari keberadaan temuan fosil manusia purba dan perkakas alat batu bercorak paleolitik yang ditemukan di situs Sangiran.

Pada bulan Desember 1996, Komite Warisan Dunia, pada Sidang ke-20 di Mérida, Meksiko, memutuskan Situs Manusia Purba Sangiran sebagai bagian dari Daftar Warisan Dunia. Komite Warisan Dunia (CONF 201 VIII.C) menilai Situs Manusia Purba Sangiran sebagai salah satu situs penting untuk memahami evolusi umat manusia semenjak awal Plestosen melalui temuan fosil manusia purba dan perkakas batu bercorak paleolitik.

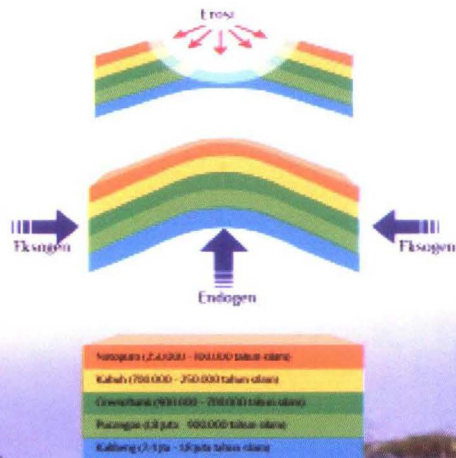


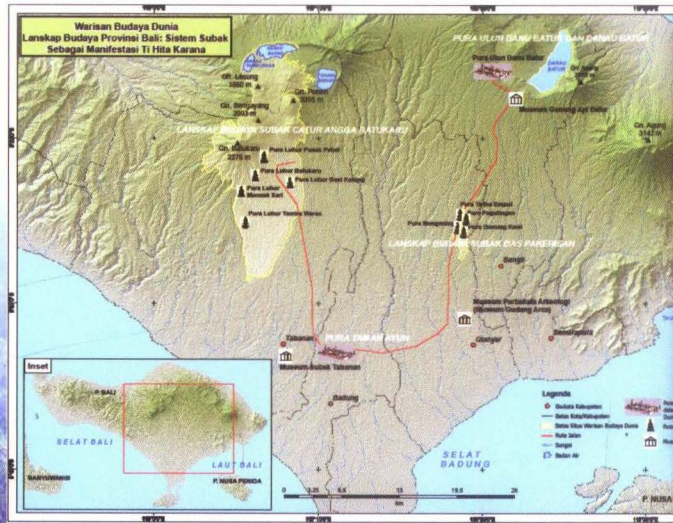
Proses Pembentukan Kubah Sangiran

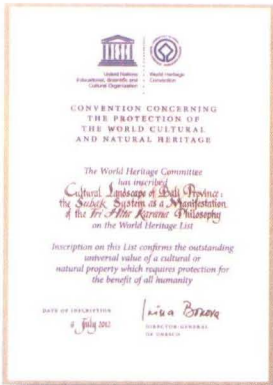
Pada akhirnya, puncak kubah tersebut mengalami erosi dan menjadi bentuk seperti sekarang ini. Sisa-sisa kehidupan masa lalu kemudian ditemukan di permukaan tanah.

Kemudian terjadi aktivitas geologi sehingga terbentuk kubah di Sangiran.

Pada awalnya, Sangiran merupakan daerah datar. Endapan-endapan dari bermacam-macam material membentuk lapisan tanah berusia jutaan tahun. Di setiap lapisan tersebut terdapat berbagai kehidupan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.







Lanskap Budaya Provinsi Bali

Subak berasal dari kata dalam bahasa Bali, yang pertama kali muncul dalam sebuah tulisan lontar pada abad ke sebelas. Subak mengacu pada institusi sosial dan religi yang unik, yaitu : memiliki pemerintahan sendiri, selain juga menjadi wadah demokratis para petani untuk berbagi peran dan tanggungjawab dalam penggunaan air irigasi yang adil dan efisien, demi menumbuhkan padi.







Bila dilihat dari perspektif perbandingan, ada dua karakter utama dari sistem subak ini yang menonjol. Yang pertama, subak berhasil menjadi fondasi ekologis yang berkelanjutan sejak berabad silam. Keberhasilan ini mendukung karakter selanjutnya, yakni suksesnya sistem subak sebagai manajemen kerjasama dalam mengelola sumber daya alam yang didukung oleh institusi pemerintahan mandiri yang demokratis.

Subak dan jaringan pura airnya merefleksikan prinsip filosofi Bali 'Tri Hita Karana' (tiga hal pencipta kebaikan), yang mempromosikan hubungan harmonis antara individu dan alam spiritual (parahyangan), dunia manusia (pawongan) dan alam (palemahan). Pura air, subak, hutan, danau, dan sawah terasering tersebut merupakan gabungan ungkapan hidup dan konsep kuno 'Tri Hita Karana'.

Subak, sebuah tradisi tua dalam menjalankan sawah terasering khas Bali, konon pertama kali disebut-sebut pada abad ke-II. Ada dua karakteristik utama Subak, yang pertama : inovasi budaya yang mampu menciptakan pemandangan yang luar biasa indah serta memberi fondasi ekologis yang berkelanjutan. Kedua : system subak berhasil diterapkan sebagai manajemen kerjasama pengelolaan sumber daya alam.

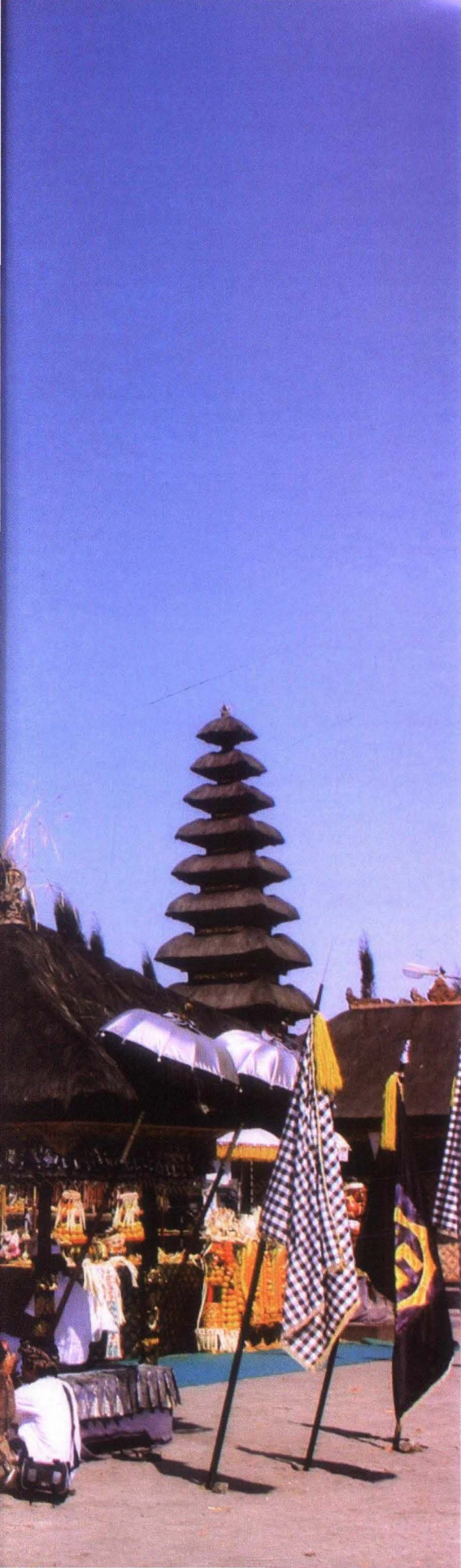
Filosofi Bali : Tri Hita Karana (Tiga Hal Penyebab Kebajikan) adalah refleksi bagaimana masyarakat Bali mempromosikan hubungan antara individu dan alam spiritual, serta dunia manusia dan alam. Sementara aspek religius berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa air irigasi adalah karunia Dewi Danau : Batari Danu. Tak perlu heran bila para petani lantas menyumbangkan sebagian hasil panen mereka dalam ritual-ritual keagamaan sebagai tanda terima kasih mereka kepada sang Dewi.



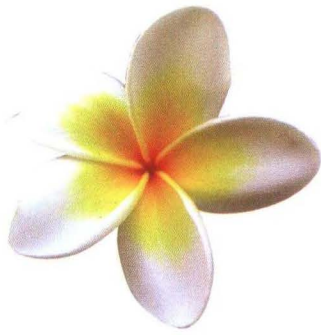


Tradisi tua yang masih terus dilakukan secara turun temurun hingga kini inilah yang membuat Subak diakui dunia. Kemampuan masyarakat Bali menjaga tradisi Subak dan keseimbangannya ini pula yang didukung pemerintah sebagai warisan Indonesia untuk dunia.



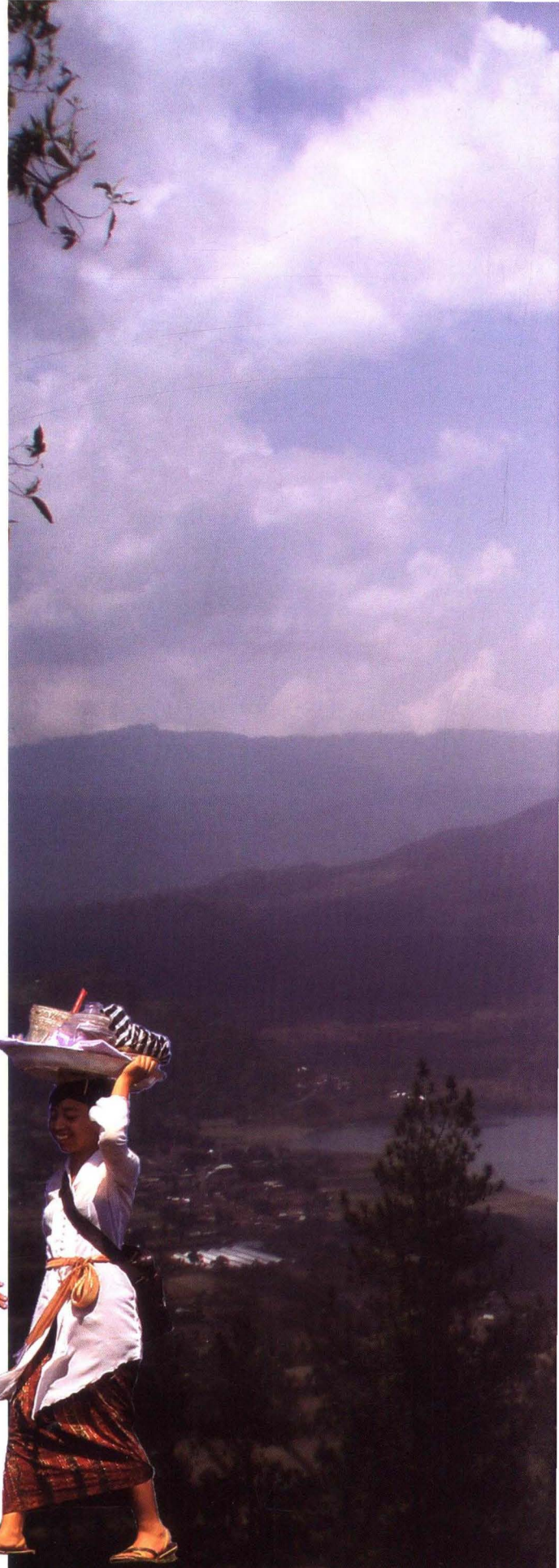


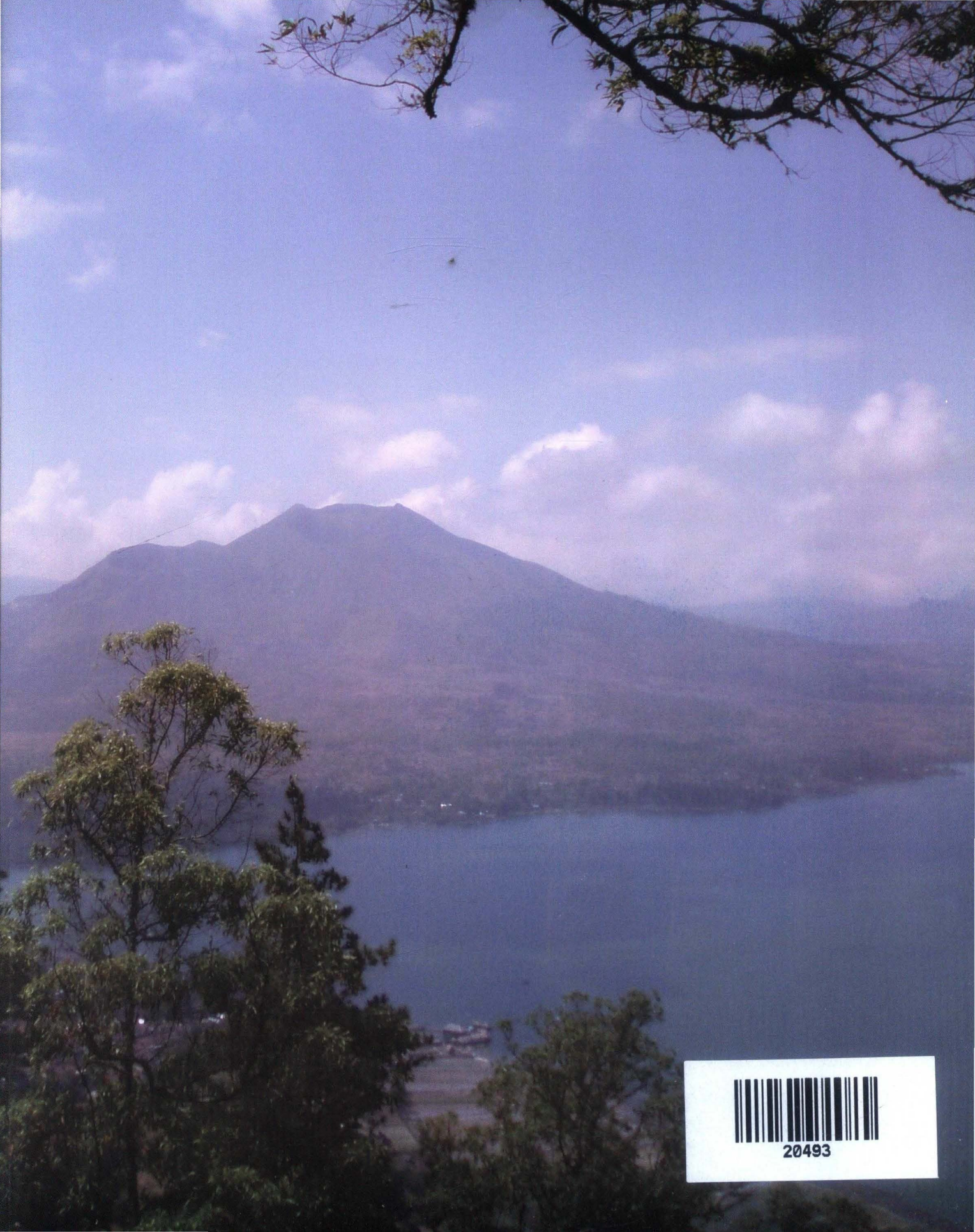
Subak juga menarik perhatian para peneliti dari luar negeri. Sistem perairan yang tak ada duanya ini telah dipelajari, antara lain oleh Clifford Geertz, dan J. Stephen Lansing yang menekankan pentingnya sistem irigasi tradisional. Ia mempelajari pura-pura di Bali, terutama yang diperuntukkan bagi pertanian, yang biasa dilupakan oleh orang asing. Pada tahun 1987 Lansing bekerja sama dengan petani-petani Bali untuk mengembangkan model komputer sistem irigasi Subak. Dengan itu ia membuktikan keefektifan Subak serta pentingnya sistem ini.



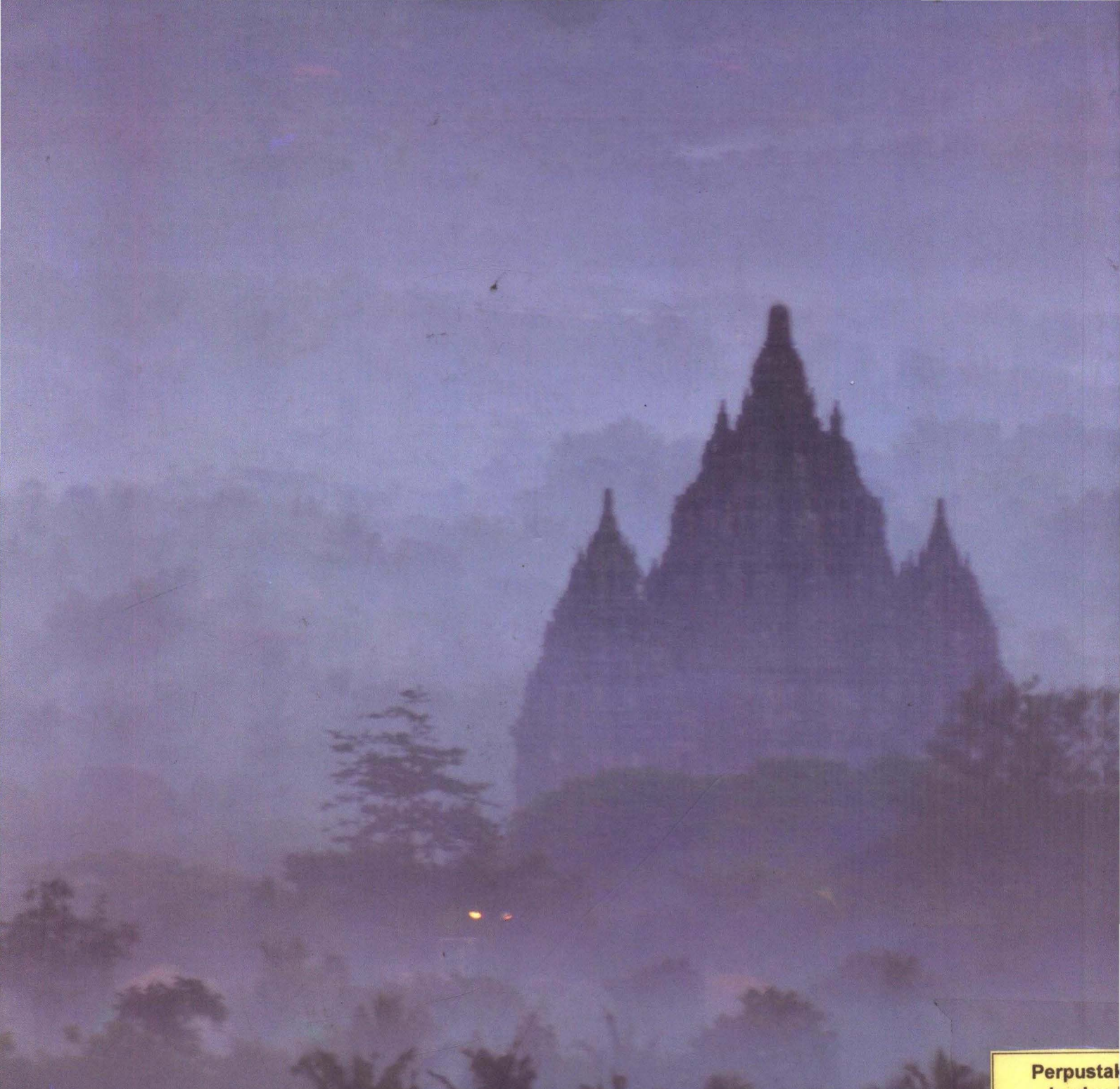
Di tahun 2012 UNESCO, mengakui Subak (Bali Cultur Landscape), sebagai Situs Warisan Dunia, pada sidang pertama yang berlangsung di Saint Petersburg, Rusia.

Persawahan terasering yang cantik ini, sudah berabad-abad menjalankan sistem subak. Demi hasil panen raya yang melimpah, para petani berbagi peran dan tanggungjawab dalam penggunaan air untuk irigasi sawah mereka secara adil. Selain itu, para petani juga menjalankan subak dari sudut pandang religius, yaitu berasal dari kepercayaan yang dianut bahwa air irigasi yang mereka terima merupakan pemberian Batari Danu, sang Dewi Danau.





20493



Perpustakaan
Jenderal



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan